

MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH: Analisis Tentang Model dan Implementasinya

Irwanto, Susrianingsih, Habibi, Ardat

Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam, Institut Kesehatan Helvetia

E-mail: irwantospdi@gmail.com, susrianingsihspdi@gmail.com, habibi.joli2@gmail.com, ardat.ahmad@gmail.com

How to Cite:

Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., Ardat, A. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162-174

ABSTRACT

Management of Islamic educational institutions has an important role in shaping the quality of education in line with Islamic principles. The management model of Islamic educational institutions can become the essence and complexity of the management of Islamic educational institutions, illustrating how elements of professionalism, religious values, and dimensions of leadership combine to create a holistic educational environment. In this regard, this study aims to analyze the model and implementation of the management of Islamic educational institutions in madrasahs. This research was conducted at MTs. Pendidikan Agama Islam. the research method used is descriptive qualitative. The results of research at MTs. Pendidikan Agama Islam namely, the management of Islamic educational institutions demands more than conventional managerial skills. In addition to competence in planning, organizing, supervising and controlling, religious aspects play a central role in decision making and carrying out administrative tasks. The concept of sacred intention is the main driving force, inspiring action with the aim of carrying out education as a religious deed that follows the teachings of Islam. The purpose of this paper is to describe the combination of managerial attitudes and Islamic leadership values as an essential foundation.

KEYWORDS:

Islamic Education Institute,
Education Management,
Madrasah

ABSTRAK

Manajemen lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Model manajemen lembaga pendidikan Islam dapat menjadi esensi dan kompleksitas manajemen lembaga pendidikan Islam, menggambarkan bagaimana elemen profesionalisme, nilai-nilai religius, dan dimensi kepemimpinan berpadu untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan implementasi manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Pendidikan Agama Islam. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian di MTs Pendidikan Agama Islam yaitu, manajemen lembaga pendidikan Islam menuntut lebih dari sekadar keterampilan manajerial konvensional. Selain kompetensi dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian, aspek keagamaan memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas administratif. Konsep niat suci menjadi pendorong utama, mengilhami tindakan dengan tujuan menjalankan pendidikan sebagai amal ibadah yang mengikuti ajaran agama Islam. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan perpaduan antara sikap manajerial dan nilai-nilai kepemimpinan Islam menjadi landasan esensial.

KATA KUNCI:

Lembaga Pendidikan Islam,
Manajemen Pendidikan,
Madrasah

PENDAHULUAN

Mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi niat suci dan mental yang kuat. Manajemen lembaga pendidikan Islam dibutuhkan dua aspek yang berpadu, yaitu menyatunya sikap *manager* dan *leader* yang berciri khas Islam (Djollong, 2105). Mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam memerlukan lebih dari sekadar keterampilan profesional yang terlatih; ia membutuhkan pula dedikasi yang tulus dan keteguhan mental yang kokoh. Pendekatan terhadap manajemen lembaga pendidikan Islam mengusung dua dimensi yang tidak hanya berdampingan, tetapi juga harus selaras. Dimensi ini melibatkan penggabungan sikap manajer yang terampil dan jiwa kepemimpinan yang tercermin dalam prinsip-prinsip agama Islam.

Profesionalisme yang tinggi adalah fondasi esensial dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian merupakan pilar penting untuk memastikan kelancaran operasional dan mencapai tujuan pendidikan. Namun, lebih dari itu, misi niat suci menjadi aspek krusial yang membedakan manajemen lembaga pendidikan Islam. Niat suci ini mendorong pengelola dan staf lembaga untuk mengabdikan dengan hati yang tulus, menjadikan pendidikan sebagai amal yang dilandasi oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Wangsadanureja, 2018)

Keteguhan mental yang kuat adalah atribut yang tak kalah penting. Menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam mengelola lembaga pendidikan, kemampuan untuk mengatasi hambatan dan menjaga semangat merupakan komponen kunci. Namun, manajemen lembaga pendidikan Islam tidak berhenti pada keterampilan profesional dan keteguhan mental saja. Ia juga mengusung penggabungan dua sikap yang berpadu harmonis, yaitu manajer dan pemimpin yang mengakar pada nilai-nilai Islam.

Sikap manajer mewakili keterampilan teknis yang esensial dalam mengatur operasional sehari-hari. Namun, ketika ini dipadukan dengan sifat pemimpin yang berciri khas Islam, ia menciptakan suasana yang lebih dari sekadar efisiensi dan produktivitas. Pemimpin yang berciri khas Islam merangkul sikap kepedulian, keadilan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang diperlukan dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung seluruh komunitas pendidikan.

Dalam esensinya, mengelola lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya menyelaraskan antara profesionalisme yang berkualitas, niat suci yang murni, keteguhan mental yang kokoh, serta perpaduan harmonis antara sifat manajer yang terampil dan jiwa pemimpin yang tercermin dalam nilai-nilai Islam. Ini adalah perjalanan yang memerlukan kewajiban dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi sambil mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral sebagai pilar yang tak

tergoyahkan dalam mencapai keunggulan pendidikan Islam.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membentuk sifat kemanusiaan pada individu. Pengertian ini secara sederhana mengacu pada proses mengembangkan aspek manusiawi pada seseorang oleh pihak yang melakukan pembentukan tersebut (Nugraha, 2016). Institusi pendidikan, sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat, diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perubahan dalam masyarakat (Sya'roni, 2017). Kualitas pendidikan menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya melalui pendidikan yang berkualitas, individu lulusan akan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. (Sufairoh, 2016)

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren dengan karakternya yang khas *religius oriented*, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yang mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler), (Yakin, 2016).

Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh. Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren. Corak model manajemen pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa. Dari situlah embrio madrasah lahir.

Manajemen lembaga pendidikan Islam saat ini diakui sebagai salah satu komponen paling penting dalam dunia pendidikan. Fenomena ini timbul karena manajemen pendidikan telah menjelma menjadi fondasi yang mengukuhkan kualitas pendidikan, bahkan menjadi penunjuk dan penanda dari mutu pendidikan itu sendiri. Meskipun manajemen pendidikan bukanlah inti pokok dari proses pendidikan, namun tingkat kualitas pendidikan seringkali diukur melalui pelaksanaan manajemen pendidikan ini. Karena itu, implementasi manajemen pendidikan yang cakap harus diupayakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Choir, 2016).

Dalam konteks saat ini, konsep dan praktek manajemen pendidikan memerlukan penyegaran. Keadaan ini diakibatkan oleh status manajemen pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu terapan dari bidang manajemen dalam ranah pendidikan. Meskipun lahir dari konteks dunia bisnis, norma dan etika yang mengatur disiplin ilmu manajemen tetap terjalin erat dengan faktor-faktor ekonomi, interaksi antar

manusia, dan komponen-komponen organisasi. Kendati demikian, terasa bahwa ada elemen-elemen mendasar dalam pendidikan yang tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan bisnis semata. Bahkan, seiring dengan kecenderungan umum dalam ilmu pengetahuan Barat, sering kali isu moral dan etika dikesampingkan dalam perkembangan ilmu manajemen itu sendiri (Sulaeman, 2018).

Madrasah pendidikan Agama Islam mengelola lembaganya dengan sistem yayasan yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam pengelolaannya. Ada satu ciri khas dari pengelolaan itu, yakni keterlibatan masyarakat dalam hal pengelolaannya. Hal ini menjadi unik sebab selama ini yayasan kerap tertutup dengan masyarakat luar, namun tidak pada MTs. Pendidikan Agama Islam.

Penelitian tentang ini memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama di madrasah. Berikut adalah beberapa kontribusi yang mungkin dihasilkan dari penelitian tersebut: (1) Pemahaman yang Lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah. Ini bisa mencakup struktur organisasi, pengelolaan sumber daya, pengembangan kurikulum, penilaian dan evaluasi, serta berbagai elemen yang berkaitan dengan operasional madrasah; (2) Penelitian ini dapat mengidentifikasi area-area di mana manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah dapat ditingkatkan. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan temuan penelitian dapat

membantu madrasah mengoptimalkan pengelolaan mereka, meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, dan memenuhi tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif; (3) Penelitian ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan model terbaik dalam manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah. Model ini bisa mencakup praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan, manajemen staf, strategi pengembangan kurikulum, serta cara-cara efektif untuk melibatkan stakeholder seperti guru, siswa, dan orang tua; (4) Dalam era digital, penelitian ini juga dapat mencakup integrasi teknologi dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Ini bisa melibatkan penerapan solusi teknologi untuk mengelola administrasi, pembelajaran jarak jauh, atau bahkan inovasi dalam metode pengajaran dan evaluasi.; (5) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan memperkuat manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah, penelitian ini turut berkontribusi pada generasi yang lebih baik yang memiliki pemahaman agama dan ilmu pengetahuan yang lebih baik pula; (6) Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan Islam, peneliti lain, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah. Informasi yang dihasilkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik.

KAJIAN TEORI

Manajemen adalah suatu konsep yang mencakup pemahaman mendalam tentang tujuan yang harus dicapai dalam suatu konteks tertentu. Dalam pandangan Sayyid Mahmud al Hawariy, konsep ini juga melibatkan identifikasi hambatan atau kesulitan yang mungkin muncul dalam mencapai tujuan tersebut, serta pengenalan terhadap sumber daya dan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, manajemen bukan hanya sekadar melaksanakan tugas atau tanggung jawab, tetapi juga melibatkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efisien, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan yang ketat. (Blumberg, 1980)

Tujuan akhir dari manajemen adalah mencapai hasil yang diinginkan dengan efektivitas dan efisiensi yang optimal. Pada intinya, manajemen melibatkan kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, waktu, uang, dan fasilitas, menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memahami tujuan, mengidentifikasi tantangan, dan memanfaatkan kekuatan yang ada, manajemen membantu dalam mengelola kompleksitas dan dinamika dalam berbagai situasi. (Rue, 2015)

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep manajemen terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-

prinsip manajemen sangat penting bagi individu atau kelompok yang ingin mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang, baik dalam skala pribadi maupun organisasional. Berbeda dengan pandangan Stoner, yang mengartikan manajemen sebagai serangkaian langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota dalam suatu organisasi atau konteks pendidikan. Ini melibatkan koordinasi sumber daya manusia yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi.

Sementara itu, menurut Oemar Hamalik, manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh manusia bekerja sama dengan individu lain dan memanfaatkan berbagai sumber daya. Tujuan dari proses ini adalah mencapai hasil yang diinginkan, dengan penggunaan metode yang efektif dan efisien. Proses manajemen ini juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam esensinya, baik pandangan Stoner maupun Oemar Hamalik menggarisbawahi pentingnya kerja sama, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan yang efisien untuk mencapai tujuan dalam suatu lingkungan organisasi atau pendidikan. Meskipun ada perbedaan dalam penyampaian, fokus utama mereka adalah bagaimana mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien melalui manajemen yang baik. (Masrokan, 2014)

Berkenn dengan model manajemen lembaga pendidikan Islam, pendidikan saat ini

tidak hanya perlu mengikuti harapan akademis, tetapi juga harus memenuhi harapan sosial. Tanggapan terhadap harapan sosial ini mengharuskan sistem pendidikan untuk secara kritis mengevaluasi berbagai komponen yang ada di dalamnya, termasuk kurikulum, materi pelajaran, dan model pembelajaran. Pendidikan seharusnya mengajarkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi peran dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan saat ini, seperti keterampilan dasar seperti membaca, menulis, penggunaan komputer, serta beragam keterampilan profesional seperti komunikasi, kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan pengembangan pemahaman diri yang mendalam.

Di sisi lain, konsep pendidikan emansipatoris, seperti yang diuraikan oleh Edmund O'Sullivan sebagaimana dinyatakan dalam karya Miller, mengacu pada pandangan pendidikan yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi yang sakral. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia dan potensinya. Pendidikan emansipatoris bertujuan untuk membebaskan individu dari batasan-batasan yang membatasi perkembangan penuh potensi mereka.

Dengan menggabungkan kedua konsep ini, pendidikan masa kini dituntut untuk tidak hanya mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan praktis dan pengetahuan akademis,

tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia dan memberikan kesempatan untuk pembebasan diri dari keterbatasan. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, profesional, dan pribadi yang akan membantu individu untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer sambil tetap terhubung dengan nilai-nilai esensial dalam kehidupan.

Hal ini dinilai sebagai sebuah kesulitan yang besar dalam dunia ekonomi yang menekankan keuntungan yang bermotifkan ekonomi daripada mengembangkan dan menumbuhkan kehidupan spiritual. Desain pendidikan adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Secara utuh, kegiatan pembelajaran memerlukan desain agar arah dan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan (M, 2016).

Secara mendasar, model merupakan representasi visual atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam menjalankan suatu aktivitas (Hidayati, 2017). Model adalah gambaran kecil atau bentuk miniatur dari suatu konsep besar. Model ini mewakili serangkaian prosedur berurutan yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Model pendidikan merupakan suatu gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara menyeluruh. Ini mencakup elemen-elemen seperti tujuan, struktur, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas daripada

istilah-istilah lainnya seperti pendekatan, strategi, dan metode (Baharun, 2016).

Dalam konteks ini, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka panduan yang membantu dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran. Ini membantu pendidik dalam merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil, memilih metode yang sesuai, dan mengatur lingkungan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, pendidik dapat mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran menjadi satu kesatuan yang terkoordinasi. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya merupakan metode pengajaran, tetapi juga mencakup pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini adalah alat penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan efisien, sambil mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. (Nasional, 2001)

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam

adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam. (Umar, 2010)

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu (1) Lembaga Pendidikan Islam Formal, (2). Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal, dan (3). Lembaga Pendidikan Islam Informal. Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat (Bafadhol, 2017).

Peranan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan tersebut menjadi sangat penting. Saat ini lembaga pendidikan bermutu menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karenanya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju (Muljawan, 2019).

METODE PENELITIAN

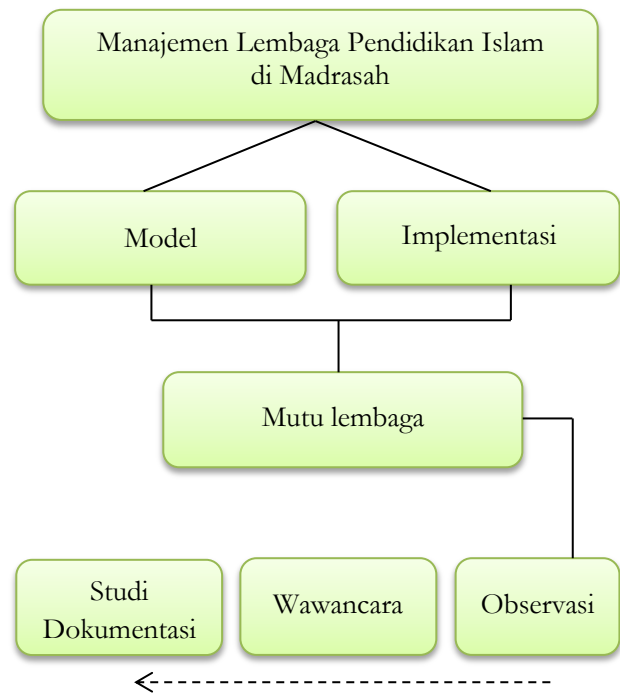
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berbasis studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif sesungguhnya tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran sesuai teori, tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan (Bungin, 2001).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Pendidikan Agama Islam, lokasi penelitian ini dipilih karena dalam pengelolaanya lembaga ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan penelitian lain. Ciri khas itu tampak dari keikutsertaan masyarakat dan nilai-nilai islam yang diterapkan dalam pengelolaanya.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil, observasi, dokument dan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informan*), yaitu: Kepala Madrasah, Guru, Orangtua, dan Peserta didik di lokasi penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan

teknik induktif yang menempuh langkah langkah: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data (conclusion drawing/verification) selanjutnya penarikan kesimpulan.

Bagan desain dan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Model Manajemen Lembaga Pendidikan

Berdasarkan data data yang di peroleh pada MTs. Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa jenis model manajemen lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan dalam konteks Islam. Beberapa di antaranya adalah:

1. Model Tradisional (Konvensional): Model ini mendasarkan manajemen lembaga pendidikan pada tradisi dan praktik yang telah ada sejak lama dalam masyarakat. Pemimpin utama

dalam model ini adalah kepala lembaga yang mengambil keputusan secara otoritatif. Kebijakan dan tata kelola biasanya didasarkan pada norma-norma sosial dan adat istiadat yang berlaku.

2. Model Partisipatif: Model ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota lembaga pendidikan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Keputusan diambil melalui diskusi dan konsensus, sehingga memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat.
3. Model Transformasional: Model ini menekankan pada perubahan dan transformasi lembaga pendidikan. Pemimpin dalam model ini berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan memotivasi staf serta siswa untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Fokusnya adalah pada pengembangan diri dan pemberdayaan individu.
4. Model Berbasis Nilai Islam: Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek manajemen lembaga pendidikan. Keputusan dan tindakan diambil berdasarkan panduan agama Islam, dan tujuan utamanya adalah membangun karakter dan moral Islam yang kuat pada siswa.
5. Model Keuangan Islam: Model ini mencakup pengelolaan keuangan lembaga pendidikan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga) dan pengelolaan dana

dengan adil dan transparan sesuai dengan ajaran Islam.

6. Model Pemberdayaan: Model ini berfokus pada pemberdayaan individu dan kelompok dalam lembaga pendidikan. Pemimpin berperan dalam memberikan otonomi kepada staf dan siswa untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan.
7. Model Teknologi dan Inovasi: Model ini mengintegrasikan teknologi modern dan inovasi dalam manajemen lembaga pendidikan. Penggunaan teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pendidikan yang diberikan.
8. Model Berkelanjutan: Model ini menekankan pada keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Fokusnya adalah pada perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk dalam hal sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur.

Setiap jenis model manajemen lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pemilihan model harus disesuaikan dengan nilai-nilai, tujuan, dan kebutuhan lembaga pendidikan yang bersangkutan serta konteks sosial dan budaya tempat lembaga tersebut beroperasi.

Model tradisional atau konvensional dalam manajemen lembaga pendidikan Islam mencerminkan pendekatan yang didasarkan pada praktik-praktik dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat selama periode yang panjang. Model ini menggambarkan bagaimana manajemen

lembaga pendidikan dipandu oleh norma-norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam budaya Islam.

Di dalam model tradisional ini, peran utama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan dipegang oleh kepala lembaga, seringkali dalam kapasitas yang otoritatif. Kepala lembaga memiliki kewenangan yang besar dalam menentukan arah dan kebijakan lembaga. Kepemimpinan yang tegas dan hierarkis mewarnai gaya pengelolaan, dan keputusan utama biasanya diambil oleh seorang individu yang dihormati dan diakui dalam komunitas. Keputusan-keputusan yang diambil dalam model ini biasanya dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat Islam. Nilai-nilai keadilan, etika, dan moral yang terkandung dalam ajaran agama menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, adat istiadat dan tradisi yang telah berakar kuat juga turut mempengaruhi tata kelola dan operasional lembaga pendidikan.

Namun, model tradisional ini juga dapat memiliki beberapa keterbatasan. Ketergantungan pada satu individu sebagai pemegang keputusan dapat menghambat partisipasi aktif dari anggota lainnya dalam lembaga. Selain itu, model ini mungkin kurang responsif terhadap perubahan-perubahan modern dalam dunia pendidikan, teknologi, dan tuntutan masyarakat yang berkembang. Meskipun demikian, model tradisional masih memiliki tempat dalam beberapa lingkungan dan konteks, terutama di wilayah-wilayah yang masih sangat memegang teguh nilai-

nilai budaya dan tradisi Islam. Model ini mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai agama dan etika dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, serta pentingnya peran pemimpin yang dihormati dan mampu memimpin berdasarkan nilai-nilai Islam.

Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen lembaga pendidikan Islam di MTs. Pendidikan Agama Islam:

1. Visi dan misi Jelas Lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi yang jelas akan lebih mudah untuk mengarahkan semua aktivitas pendidikan menuju tujuan yang diinginkan.
2. tenaga pendidik berkualitas: Kualitas tenaga pendidik, termasuk pengajar dan staf akademik lainnya, sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga tersebut.
3. Kurikulum yang relevan: Kurikulum yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman akan memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan Islam yang holistik.
4. Dukungan Komunitas: Dukungan dari komunitas lokal, orang tua siswa, dan stakeholder lainnya dapat memberikan dukungan moral dan finansial yang diperlukan. Yang terakhir adalah budaya keterbukaan: Lembaga yang mendorong

budaya keterbukaan akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan menerima masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Selain faktor pendukung terdapat beberapa faktor penghambat, yakni:

1. Kurangnya Sumber Daya Finansial: Keterbatasan dana dapat mempengaruhi fasilitas, pelatihan tenaga pendidik, dan pengembangan kurikulum.
2. Kurangnya Kualifikasi Tenaga Pendidik: Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dapat menghambat penyelenggaraan pendidikan yang baik.
3. Kurangnya Keterampilan Manajerial: Keterbatasan keterampilan manajerial dari staf administratif dan pimpinan lembaga dapat menghambat efisiensi operasional.
4. Tantangan Teknologi: Perkembangan teknologi yang cepat dapat menjadi tantangan jika lembaga tidak mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi masing-masing lembaga pendidikan Islam. Manajemen yang baik akan mampu mengidentifikasi faktor-faktor ini dan berupaya untuk memaksimalkan faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambat guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Secara keseluruhan, mengidentifikasi dan mengatasi

faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya proaktif untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, lembaga dapat beroperasi dengan lebih efektif, berkontribusi pada perkembangan peserta didik sesuai dengan ajaran agama, dan memberikan dampak positif kepada masyarakat dan umat.

SIMPULAN

Manajemen lembaga pendidikan Islam bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga menggabungkan sikap keadilan, empati, dan tanggung jawab. Seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam mendorong partisipasi berdasarkan etika Islam, memotivasi staf dan siswa untuk berprestasi, serta membentuk lingkungan inklusif yang mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam penutup ini, manajemen lembaga pendidikan Islam di MTs Pendidikan Agama Islam ini adalah usaha yang melibatkan profesionalisme tinggi, kesucian niat, keteguhan mental, serta perpaduan yang harmonis antara manajemen dan kepemimpinan yang berciri khas Islam. Pendekatan ini menghasilkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan etika, menciptakan individu yang berintegritas dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan umat.

Dalam esensinya, mengelola lembaga pendidikan Islam adalah suatu upaya menyelaraskan antara profesionalisme yang berkualitas, niat suci yang murni, keteguhan

mental yang kokoh, serta perpaduan harmonis antara sifat manajer yang terampil dan jiwa pemimpin yang tercermin dalam nilai-nilai Islam. Ini adalah perjalanan yang memerlukan kewajiban dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi sambil mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral sebagai pilar yang tak tergoyahkan dalam mencapai keunggulan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), hlm 60. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Blumberg, & G. (1980). *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. Allyn and Bacon Inc.
- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.18860/JMPI.V1I1.3371>
- Djollong, A. F. (2105). Urgensi Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Istiqra'*, 2, 181–188. <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqr/article/view/233/206>
- Hidayati, W. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195–225. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-03>
- Ismah, I. (2020). Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 377–395. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.267>
- M, Z. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Tik yang Efektif pada SMA Negeri 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Al-Qalam*, 19(2), 241–252. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i2.167>
- Masrokan, P. (2014). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Muljawan, A. (2019). Model dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 51–69. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81>
- Nugraha, M. T. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *At-Turats*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i1.447>
- Rue, G. R. T. & L. W. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125. http://www.jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/186/pdf_104
- Sulaeman, M. (2018). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.30762/Realita.V16I1.674>
- Supriatna, A., Syach, A., Musyadad, V. F., Nurhayanti, H., & Yusuf, R. N. (2021). Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Menurut Perspektif Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2123–2134. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>

- Sya'roni, M. (2017). Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model Boarding School Kabupaten Lamongan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 4(2), 1676–1683. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2621>
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Wangsadanureja, M. (2018). Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Keluarga. Islamic Management: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 257. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.279>
- Yakin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Madinah: *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93-105. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V3I2.178>